

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan sistem pendidikan yang baik diharapkan individu dapat meningkatkan kemampuannya dan dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat (Pratomo et al., 2021). Pendidikan yang baik sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai “agen perubahan” bagi generasi mendatang, tetapi pendidikan juga harus berfungsi sebagai “agen pencipta” yang mampu membawa transformasi yang nyata (Safitri et al., 2022). Maka dari itu, pendidikan yang inovatif dan berkualitas sangat dibutuhkan di Indonesia karena dapat mendorong kreativitas, terutama bagi generasi muda sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahunya yang dapat memainkan peran penting dalam pembangunan negara yang berkelanjutan.

Abad ke-21 menghadirkan tantangan yang berpotensi untuk mengubah alur kehidupan dunia, sehingga ideologi yang memiliki risiko tinggi direduksi dan pendidikan menjadi salah satu komponen yang penting dalam membangun suatu negara. Tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke-57 berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah memberlakukan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu caranya yaitu meningkatkan kualitas pendidikan (Humaida et al., 2020).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah program berkelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang mengikutsertakan negara maju, negara berkembang, dan negara yang kurang berkembang. Salah satu strategi penerapan SDGs di dunia pendidikan sejalan dengan tujuan SDGs yang keempat yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif bagi semua anak serta dapat mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi semua. Dengan begitu, diharapkan dengan adanya program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat membantu menghilangkan kesenjangan gender dan

kekayaan, sehingga tidak ada lagi kasus *bullying* dalam dunia pendidikan yang terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi.

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat juga dapat memberikan dampak pada dunia pendidikan dalam berbagai aspek, termasuk perilaku peserta didik. *Bullying* menjadi contoh dari berbagai macam perbuatan buruk yang dapat melukai diri sendiri maupun orang lain (Ramadhanti & Hidayat, 2022). *Bullying* sering dijumpai dalam dunia pendidikan yaitu sekolah dari berbagai jenjang yang dilakukan oleh suatu individu atau sekelompok individu yang merasa berkuasa, mereka melakukan hal tersebut tanpa adanya rasa tanggung jawab dan dilakukan secara berulang-ulang karena merasakan kesenangan ketika melakukan perilaku tersebut. Korban *bullying* biasanya adalah seseorang yang memiliki kekurangan mental, bentuk tubuh, maupun ekonomi dan menjadikan korban sebagai bahan cemooh dan cacian (Astuti, 2008).

Bullying di Indonesia sudah memasuki fase yang mengkhawatirkan. Bahkan siswa dari berbagai tingkatan menganggap *bullying* yang dialami atau dilakukannya sebagai tindakan yang biasa dan melihatnya hanya sebagai lelucon (Lyznicki et al., 2004). Selain itu dalam lingkup masyarakat, *bullying* juga dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Hal tersebut dapat terjadi karena kemungkinan semua orang pernah menjadi seorang pelaku, korban atau hanya sebagai saksi dari tindakan *bullying*.

Bullying merupakan kasus yang sangat berbahaya dan meresahkan dalam dunia pendidikan pada semua tingkatan, sehingga harus mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik dan orang tua. Menurut data dari *Programme for International Students Assessment* (2018), Indonesia merupakan negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) kelima sebagai negara dengan jumlah siswa terbanyak yang merasa telah menjadi korban *bullying*. Jumlah korban *bullying* di Indonesia telah mencapai 41,1%, hal tersebut yang membuat Indonesia menjadi peringkat ke-5 dari 78 negara. Selain merasa mengalami perundungan, peserta didik di Indonesia mengaku mengalami hal lainnya (Ramadhanti &

Hidayat, 2022). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Siswa Mengalami Perundungan

Jenis Perundungan	Persentase
Selalu dihina dan barangnya dicuri	22%
Didorong oleh teman	18%
Mengalami intimidasi dari teman	15%
Merasa dikucilkan	19%
Merasa diancam	14%

Jasra Putra selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada bidang hak-hak sipil dan partisipasi anak (2020) menyatakan peristiwa pelajar yang ditendang hingga tewas dan pelajar yang jari kakinya dipotong merupakan gambaran yang ekstrem dari *bullying* fisik dan psikis yang diperbuat oleh seorang pelajar kepada teman-temannya (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Selain itu ada beberapa contoh *bullying* yang terjadi di lingkup sekolah seperti korban *bullying* yang dipaksa meminum air mani pelaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar daerah Sulawesi Tengah, selain itu terdapat kasus siswa yang mendapatkan *bullying* hingga patah tulang pada tingkat SMP (Asyifah et al., 2024). Jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang menjadi pondasi utama bagi seorang anak, kasus *bullying* di Indonesia akan terus mengalami peningkatan.

Menurut data dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP) DKI Jakarta menyatakan bahwa terdapat 52 kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2023 di DKI Jakarta. Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 menyatakan bahwa terdapat 50% kasus *bullying* yang terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dasar penelitian ini dilakukan karena kasus *bullying* yang terjadi di DKI Jakarta berada pada tingkat yang cukup tinggi dan masih sering terjadinya kasus *bullying* pada lingkup pendidikan, menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di DKI Jakarta pada lingkup pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di beberapa sekolah khususnya yang terdapat pada tiga wilayah DKI Jakarta yaitu Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara menunjukkan bahwa kasus *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah karena siswa menganggap perilaku *bullying* adalah suatu hal yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah candaan. Perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal seperti menyebarkan fitnah tentang salah satu temannya, memanggil nama teman dengan nama orang tuanya, mengejek, dan lain sebagainya. Namun selain *bullying* verbal sebenarnya banyak bentuk *bullying* lainnya yang terjadi pada lingkungan sekolah, namun siswa belum memahami bentuk-bentuk *bullying* lainnya seperti *bullying* relasional. *Bullying* relasional memang sulit untuk ditemukan karena *bullying* relasional adalah bentuk perilaku melemahkan harga diri korban yang biasanya dilakukan melalui pengabaian.

Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, peneliti bertanya pada pihak sekolah mengenai faktor yang dapat menyebabkan anak menerapkan perilaku *bullying*. Pihak sekolah mengatakan bahwa faktor penyebab anak melakukan perilaku *bullying* yaitu dapat berasal dari keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Terutama pada faktor keluarga, orang tua yang menerapkan *parental responsiveness* dengan tingkat yang rendah dapat menyebabkan anak melakukan *bullying* karena merasa kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarganya. Selain itu, pihak sekolah juga menyatakan bahwa anak yang pernah mendapatkan kekerasan dalam lingkungan keluarga berpotensi untuk melakukan *bullying* pada lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena anak secara tidak langsung akan merekam perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua karena menganggap jika orang tuanya melakukan tindak kekerasan maka anak akan menganggap kekerasan merupakan perilaku yang wajar untuk dilakukan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Usman (2013) yaitu faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Hal tersebut berkaitan dengan kepribadian, komunikasi interpersonal dengan orang tua, teman sebaya, dan iklim sekolah. Faktor yang terpenting dalam keterlibatan

anak dalam *bullying* adalah faktor keluarga (Parada, 2006). *Bullying* dapat berasal dari orang tua yang tidak terlibat secara langsung dalam pengasuhan, ataupun orang tua yang menerapkan teknik *parenting* dengan kekerasan dalam mendidik anaknya. Akibatnya, para pelaku dapat melakukan *bullying* karena mengembangkan perilaku negatif dari orang tua dan meniru *parenting* agresif yang telah diterima oleh anak (Smith & Myron-Wilson, 1998). *Parenting practices* yang positif seperti memberikan responsif yang baik pada anak, melakukan komunikasi dan dukungan yang baik dapat memberikan perlindungan pada anak dari insiden *bullying* (Elsaesser et al., 2017; Lereya et al., 2013).

Berdasarkan literatur terbaru yang membahas hubungan antara persepsi *parenting practices* dalam memahami keterlibatan anak dalam *bullying*, menunjukkan bahwa *parenting practices* memiliki hubungan dalam pembentukan perilaku anak. Dimana salah satu bentuk perilaku tersebut diantaranya *bullying* (Syahzidah & Savira, 2024). *Parenting practices* menjelaskan mengenai perilaku spesifik mengenai hal-hal yang dilakukan orang tua dalam memfasilitasi aktivasi anak (Gustafson & Rhodes, 2006; Pugliese & Tinsley, 2007). Selain itu, *parenting practices* adalah perilaku pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka sedang melakukan kegiatan bersama-sama. Hal tersebut termasuk dengan kehangatan orang tua, penolakan, struktur, kekacauan, dukungan, paksaan, tuntutan, dan daya tanggap (Baumrind, 1966; Skinner et al., 2005).

Parenting practices yang diterapkan pada anak dapat berperan sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Seperti penuturan bahasa yang ditunjukkan kepada anak memainkan peran yang dapat mendukung hampir seluruh domain perkembangan anak (Mabry, 1997). Kemudian, kepekaan orang tua juga dapat mengekspresikan kualitas pengasuhan dan kepekaan berhubungan dengan kualitas kelekatan aspek-aspek lain dari hubungan antara orang tua dan perkembangan anak (De Wolff & Van Ijzendoorn, 1997; Zhou et al., 2002). Selain itu, ekspresi kasih sayang juga menjadi peran yang sangat penting karena dapat diarahkan untuk menghibur anak, mengekspresikan

kehangatan, dan menyampaikan cinta dan rasa kasih sayangnya pada anak. Maka dari itu, *parenting practices* juga memiliki relevansi khusus dengan keterlibatan anak dalam *bullying* (Holt et al., 2009; Kokkinos, 2013).

Bullying pada anak-anak tingkat pendidikan sekolah menengah pertama merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor yang berkaitan dengan *bullying*, salah satunya adalah *parenting practices*. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *parenting practices* dengan *bullying* pada siswa SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian, adalah:

1. Siswa belum memahami bentuk-bentuk *bullying*, khususnya bentuk *bullying* relasional seperti pengabaian.
2. Siswa masih menganggap perilaku *bullying* merupakan suatu hal yang wajar.
3. Siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga dan orang sekitarnya. Hal ini dapat terjadi ketika orang tua menerapkan *parental responsiveness* yang rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah supaya penelitian dapat lebih fokus maupun terarah. Diantara sekian banyak faktor yang dapat menyebabkan anak melakukan *bullying* pada anak di Indonesia, penelitian ini hanya berfokus pada *parenting practices* terhadap *bullying*. Sehingga tujuan penelitian ini dapat terfokus dan tidak menyimpang. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara *parenting practices* dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *parenting practices* dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa membawa berbagai kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- 1) Mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *parenting practices* dan perilaku *bullying*.
- 2) Memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keluarga khususnya ilmu *parenting practices*.
- 3) Menjadi bahan bacaan ataupun sebagai data tambahan untuk penelitian di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

1) Subjek Penelitian

Siswa mampu menjadi pribadi yang lebih terbuka, baik itu kepada orang tua, teman, maupun guru. Sehingga orang tua dapat menerapkan *parenting practices* terbaik yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying*. Selain itu, dengan sikap terbuka yang dimiliki oleh siswa, diharapkan mereka dapat menjalankan hubungan yang baik dalam lingkungan pertemanan, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

2) Keluarga

Dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga khususnya orang tua. Sehingga, orang tua dapat mengetahui *parenting practices* yang sesuai dalam konteks pengasuhan pada anak.

3) Pihak sekolah

Pihak sekolah terutama para guru akan lebih siap dan tanggap dalam mengawasi siswanya sehingga *bullying* tidak semakin berkembang di lingkungan sekolah.